

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah hidup itu sendiri, karena seluruh proses kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh pengalaman belajar, baik yang berlangsung secara formal, nonformal, maupun informal. Setiap pengalaman yang dialami individu dalam berbagai lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi hadir dalam setiap situasi hidup yang mempengaruhi pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia sepanjang hayat.

Dekrit Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan aturan-aturan pendidikan. Argumen ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang sakral dan penting untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka sendiri. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual, pengembangan diri, keberanian, iman, kebijaksanaan, dan kekuatan yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan

masyarakat. Menurut definisi ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif siswa, tetapi juga pada pertumbuhan moral, spiritual, dan sosial mereka. (Pristiwanti, 2022 : 7912).

Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses mendidik generasi muda agar mampu menjalani dan mencapai tujuan hidupnya dengan cara yang efisien. Pendidikan bukan hanya kegiatan pembelajaran; itu adalah proses transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki arti yang lebih luas, yaitu sebagai proses menciptakan nilai dan kepribadian manusia secara keseluruhan. Pendidikan mengajarkan siswa untuk memiliki sikap, karakter, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat mereka gunakan untuk menghadapi tantangan sosial dan moral yang ada di masyarakat. (Alhabsy Bakhrudin, 2025 : 31).

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Analisa sejarah manusia terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengindiktopannya. Untuk menemukan solusi yang tepat, orang yang memiliki penglihatan yang baik mungkin akan melihat sekeliling, mendengarkan, dan menganalisis masalah kehidupan. Ini adalah jenis pengetahuan yang sangat rasional yang telah dipelajari orang dari hari ke hari, dan orang memiliki cara untuk mentransfer

pengetahuan ini dari referensi ke sistem pendidikan. (Mannan & Atiqullah, 2023 : 175).

Di zaman digital sekarang ini, ada masalah dalam perilaku manusia yang tidak terarah. Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, banyak individu yang memiliki kecerdasan intelektual tetapi tidak menunjukkan kepribadian yang kuat. Tentu saja, di kalangan pelajar dan mahasiswa terdapat kekurangan karakter, seperti disiplin yang lemah, rendahnya rasa tanggung jawab, meningkatnya perilaku negatif, serta dampak buruk dari media sosial. Selain itu, maraknya kasus korupsi juga semakin meluas. Ketika membahas mengenai karakter, aspek ini sangat penting dalam Islam, sehingga dalam setiap aspek kehidupan, harus ada fokus pada pengembangan dan pembinaan karakter yang baik.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih mendalam karena berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang “berwarna” Islam, yakni pendidikan yang seluruh proses, tujuan, dan orientasinya didasarkan pada ajaran Islam. Nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan. Secara etimologis, istilah pendidikan Islam tersusun dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”,

yang menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan tersebut berlandaskan dan diarahkan oleh prinsip-prinsip keislaman.

Dalam bentuknya yang paling murni, pendidikan Islam adalah upaya sederhana dan moderat untuk membentuk karakter para siswanya sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan utamanya bukan hanya untuk mengubah orang-orang yang memiliki rasa ingin tahu intelektual menjadi orang-orang yang cerdas secara emosional, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi orang-orang yang puas, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berbudi luhur (insan kamil) yang dapat menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral ke dalam kehidupan mereka. (Zainuddin, 2013 : 357).

Pendidikan karakter dalam Islam tertulis jelas dalam Q.S. Al- Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berbudi pekerti yang agung (Qur'an)

Dari pernyataan ini, Tuhan Yang Maha Esa telah menanamkan nilai-nilai dalam diri setiap manusia sejak

awal, seperti menjadi sumber kekuatan dan potensi melalui iman dan harapan yang dapat membedakan antara baik dan buruk. Namun, membentuk karakter bukanlah tugas yang mudah, seperti melukis potret, karena karakter adalah struktur kompleks yang membutuhkan waktu untuk dikembangkan dan dilukis. Karena itu, tidak ada pilihan lain selain membentuk karakter anak sejak bayi. (Amananti, 2024 : 2)

Kini, lebih dari sebelumnya, pendidikan harus mampu mengintegrasikan pelajaran tentang nilai-nilai karakter dengan pelajaran yang mendorong pertumbuhan di semua aspek keberadaan anak, termasuk perkembangan otak, fisik, sosial-emosional, kreatif, dan spiritual. Model pendidikan semacam ini bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang kuat. Pasar kognitif dan karma adalah kualitas siswa yang harus dicapai. Karakteristik seorang anak menentukan seberapa baik mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dalam perjalanan hidupnya, ia juga akan menjadi seorang siswa privat.

Langkah pertama dalam memilih metode pembelajaran adalah menentukan kemampuan yang akan dibutuhkan anak setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Penting bagi kita untuk membentuk siswa yang sukses dalam pendidikan dan pelatihan jika kita

ingin mencapai karakteristik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Hazizah Isnaini and Robie Fanreza, 2024 : 280) Seiring dengan tantangan globalisasi dan disrupsi nilai yang terjadi di tengah masyarakat, kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial semakin mendesak yang belajar sepanjang hayat. (Syaripudin and Hasna, 2025 : 289).

Dalam hal ini, gagasan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan berdasarkan nilai-nilai kebaikan, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama, lingkungan, dan Roh Kudus. (Dana dan Syaripudin 2025: 289–299) Untuk mengatasi hambatan dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, diperlukan solusi strategis dan tepat; salah satunya adalah kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas tinggi.

Dalam situasi ini, Kurikulum Cinta muncul sebagai langkah strategis untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan juga berusaha mengatasi masalah tersebut melalui media pendidikan. Kurikulum Cinta adalah sebuah kurikulum yang menyeluruh yang memberikan peluang kepada siswa. (Dzulfian Syafrian, 2025 : 3).

Dari penjelasan yang disebutkan, penulis merasa tertarik untuk meneliti ***“Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter.”*** Penerapan Kurikulum Cinta sangat signifikan untuk diteliti, khususnya dalam hal bagaimana konsep ini diterapkan dalam praktek pendidikan Islam dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter para peserta didik. Penelitian ini memiliki peranan penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana nilai-nilai cinta dalam pendidikan Islam dapat diinternalisasi dalam perilaku santri, siswa, atau peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis penerapan Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan Islam, dan mengevaluasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, agar dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kurikulum cinta dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi kurikulum cinta dalam pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter?

C. Tujuan masalah dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kurikulum cinta dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi kurikulum cinta dalam pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain :

- a. Menurut teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep kurikulum Cinta (mahabbah dan rahmah) sebagai pedoman proses pendidikan. Harapannya, penelitian ini dapat menjelaskan kebenaran tentang pendidikan Islam, yang tidak hanya membahas aspek kognitif tetapi juga memasukkan nilai iman sebagai landasan pembentukan karakter siswa.

Secara praktis :

- b. Bagi Pendidik : Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber daya bagi pendidik dalam membimbing dan melaksanakan proses pendidikan yang berlandaskan nilai cinta, kasih sayang, dan keteladanan. Dengan adanya Kurikulum Cinta, pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana

pembelajaran yang humanis, dialogis, dan bermakna sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik : Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sarana untuk membentuk kepribadian dan karakter yang mulia. Nilai cinta dalam pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran belajar, motivasi intrinsik, serta sikap tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagian Lembaga : Di bidang pendidikan, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan inisiatif kebijakan pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter siswa.. Agar lembaga pendidikan mampu menyambut generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual, kurikulum cinta dapat dilihat sebagai pendekatan alternatif untuk meningkatkan pendidikan karakter Islami.
- e. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber rujukan dan dasar awal bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami lebih dalam

mengenai kurikulum cinta dalam pendidikan Islam, baik dari sisi penerapan, penilaian, maupun hubungannya dengan konteks pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini berharap dapat memberikan kesempatan bagi penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris atau studi kasus di berbagai institusi pendidikan Islam. Bagi komunitas akademik, tujuan ini adalah untuk memberikan kontribusi pada kekayaan ilmu pengetahuan bagi semua individu di dunia akademis.

D. Kajian Pustaka

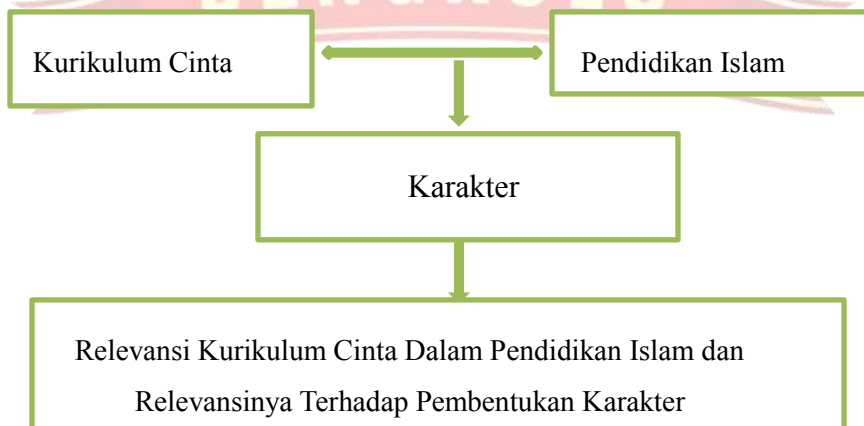
Ada beberapa kajian dan penelitian yang relevan dengan judul Penerapan Kurikulum Cinta oleh Prof. Nasaruddin Umar tentang Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraeni (2023) yang berjudul Kurikulum Berbasis Cinta dalam Perspektif Pendidikan Islam menyoroti landasan filosofis Kurikulum Cinta yang berpijak pada konsep kasih sayang universal (rahmah) dalam Islam. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan kurikulum ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Kurikulum ini diharapkan menjadi jawaban atas tantangan degradasi moral dan

kurangnya kepedulian sosial di lembaga pendidikan modern. (Afryansyah and Sirozi 2025)

Selain itu, Kementerian Agama RI (2023) juga telah merilis panduan resmi Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi acuan nasional dalam implementasi pendidikan berbasis kasih sayang di lembaga pendidikan Islam. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama Kurikulum Cinta adalah membentuk generasi yang memiliki keimanan kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan. Panduan ini menekankan bahwa cinta adalah fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter insan kamil. (Sarah Shafira Sandy, 2025)

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas kerangka berpikir penelitian adalah :



Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk membentuk manusia yang baik tetapi juga untuk menumbuhkan pengembangan keterampilan berbasis pengetahuan. Konsep adalah suatu pendekatan yang mampu mencapai tujuan tersebut. Kurikulum Cinta yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. K. H. Nasaruddin Umar, MA. Konsep ini menekankan bahwa cinta adalah inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, serta dengan lingkungan di sekitarnya.

Kurikulum Cinta dipahami sebagai suatu model pendidikan yang menjadikan nilai cinta sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai cinta mencakup cinta kepada Tuhan, cinta kepada Nabi, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta sesama manusia, cinta terhadap lingkungan, dan cinta terhadap diri sendiri. Melalui penanaman nilai-nilai cinta ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepekaan emosional, empati terhadap orang lain, dan sikap hidup yang penuh kasih sayang.

Dalam kerangka pendidikan Islam, Kurikulum Cinta berfungsi sebagai pendekatan yang memadukan aspek spiritual, moral, dan humanistik. Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai proses berpikir (aspek

kognitif), tetapi juga sebagai pembiasaan sikap (aspek afektif) dan pengembangan tindakan praktis (aspek psikomotorik). Dengan cara ini, pelaksanaan Kurikulum Cinta sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang bertujuan menghasilkan individu Muslim yang membawa kedamaian dan kebaikan bagi orang lain. Keterkaitan konsep Kurikulum Cinta dengan pembentukan karakter terlihat melalui proses internalisasi nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap peduli. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, kurikulum cinta memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat dalam membangun karakter manusia yang utuh, atau yang dikenal sebagai insan kamil.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metodologi yang dikenal sebagai penelitian pustaka (Penelitian Pustaka). Pada umumnya, penelitian kualitatif (juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara yang tidak menyimpang dari kumpulan data asli, oleh karena itu penelitian ini hanya dilakukan berdasarkan kriteria yang telah dipublikasikan, seperti hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau masih

menunggu publikasi. Dirujuk dalam Skripsi Ilmiah (2023: 52). Penelitian pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur ilmiah, adalah jenis studi akademis yang mengacu pada literatur yang ada, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya, untuk menarik kesimpulan. Mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan pernyataan masalah yang telah ditulis sebelumnya adalah tujuan penelitian ini. Mempelajari dan memahami buku-buku yang saling terkait dengan sampel dan kumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah inti dari penelitian kepustakaan. Berdasarkan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini, dengan mengambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan karya tulis lainnya yang tersedia secara daring, termasuk tetapi tidak terbatas pada studi kurikulum dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pengembangan karakter.

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Kumpulan data primordial adalah kumpulan data yang menyediakan data langsung dari kumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan data primer berikut :

1. Panduan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia seperti Panduan Kurikulum Berbasis

Cinta di Madrasah oleh Dzulfian Syafrian dkk.
(2025)

2. Halimatuzzahra. (2024) “Kedudukan Kurikulum Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
3. Prof. Dr. Ahmad Kosim, M.Ag “kurikulum cinta” (2025)

<https://uinmadura.ac.id/berita/2025/04/kurikulum-cinta>

b. Sumber data sekunder

Kumpulan data yang merangkum informasi yang akan mencakup data primer yang berkaitan dengan objek penelitian (kumpulan data sekunder). Kumpulan data kedua mungkin terdiri dari literatur/buku, media, atau hal lain yang berkaitan dengan orang atau orang-orang yang memberikan informasi dan menunjukkan keberhasilan penelitian ini :

1. Feri Riski Dinata, dkk. (2025) Pokok-pokok Pendidikan Sebagai Landasan Pengembangan Karakter Islami Pada Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
2. Analisis Kurikulum: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Kab. Mitul Qamariah dan Khalid Anwar (2025). Jurnal

Pendidikan Islam.

3. Ketiga, Vira Khairani, dkk. (2025) Kurikulum Sebagai Strategi Moderasi Injili Dalam Bidang Pendidikan. Jurnal Temperance Beragama.
4. H. Andi Salman Maggalatung, S.H., M.H. (2025), Profesor dan Dr. “Alkitab sebagai Pusat Sistem Pendidikan Indonesia.”
5. Menurut <https://www.uinjkt.ac.id/id/cinta-sebagai-roh-utama-dalam-sistem-pendidikan-di-Indonesia> dan sumber lainnya.
6. “Analisis Konseptual Kurikulum: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” (Qamariah, Zaitun, dan Khairil Anwar, 2025). Jurnal Pendidikan Indonesia
7. “Kurikulum Cinta: Menumbuhkan Kepedulian Dan Toleransi Dalam Pendidikan.” Uin Sunan Gunung Djati, diedit oleh Dr. UINSSC. https://info.uinssc.ac.id/kurikulum-berbasis-cinta-mengembalikan-ruh-pendidikan-madrasah/?utm_source
8. Hidayati, Okfrida. (2024) “Kurikulum Sebagai Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” Jurnal Akademik Wahana Pendidikan

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel terdokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian melainkan melalui dokumen. Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan kertas sebagai bahan penelitian. Di sinilah penulis mengumpulkan data dengan mengekstrak data dari dokumen dan artikel yang sudah ada.

Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk jurnal akademik, buku, sumber daya daring, ensiklopedia, tesis, disertasi, dan karya tulis lainnya. Ini adalah panjang yang dipertimbangkan penulis saat mengisi formulir informasi :

1. Mengidentifikasi karya sastra yang relevan dengan pokok bahasan dan hasil penelitian yang diinginkan.
2. Mengklasifikasi dokumen atau informasi lain berupa sumber primer dan sekunder dalam tingkat kepentingan.
3. Membuat data yang dibutuhkan dalam penelitian lengkap dengan sumber nilai.
4. melakukan pengecekan silang data.
5. Langkah kelima adalah menyusun rangkuman informasi menurut metodologi penelitian.

4. Metode analisis data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan, data ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengilustrasikan dan menganalisis data berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Dalam analisis ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deskriptif analisis

Metode deskriptif analisis merupakan usaha untuk mengumpulkan, menyusun, dan kemudian menganalisis data yang berupa literatur, dokumen kebijakan, serta sumber pendukung lainnya, yang berkaitan dengan konsep Kurikulum Cinta, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter. Melalui tahap ini, penulis menggambarkan secara sistematis bagaimana Kurikulum Cinta menurut Prof. Nasaruddin Umar dijelaskan dalam konteks pendidikan Islam, termasuk aspek-aspek nilai cinta, kasih sayang, toleransi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diarahkan untuk pembentukan karakter peserta didik.

a. Analisis kandungan (isi)

Selanjutnya, penulis melakukan analisis kandungan terhadap data yang telah disusun. Analisis ini meliputi:

1. Menelaah konsep dasar Kurikulum Cinta yang diusung oleh Prof. Nasaruddin Umar (misalnya: cinta sebagai

spirit dalam pendidikan agama, pemaknaan keberagaman, pembentukan karakter manusiawi). Contohnya : “Agama hadir untuk membawa rahmat dan cinta, bukan kebencian dan perpecahan. Karena itu, pendidikan berbasis cinta menjadi kebutuhan penting di era sekarang” ungkap Nasaruddin Umar dalam pernyataannya. (Walid, 2025).

2. Mengidentifikasi prinsip-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan karakter, seperti kasih sayang (mahabbah), tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air.
3. Menelaah implementasi atau penerapan Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam, termasuk bagaimana guru, lembaga pendidikan, atau sistem kurikulum dituntut untuk mengajarkan agama “dengan cinta” dan tidak menanamkan kebencian. (Muhammad Marjan Madyansyah, 2025).
4. Menganalisis hubungan antara penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Cinta tersebut dengan pembentukan karakter peserta didik yaitu bagaimana nilai cinta, toleransi, kasih sayang yang diajarkan dalam pendidikan Islam dapat memperkuat karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerukunan.

G. Sistematika penulisan

Untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang penelitian yang telah dilakukan, akan disiapkan makalah

sistematis yang berisi informasi tentang materi dan hal-hal yang akan dibahas di setiap bab. Makalah penelitian ini terdiri dari empat bagian.

Bab I Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran umum penelitian, yang meliputi hal-hal berikut: informasi latar belakang, pernyataan masalah, tujuan dan metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan penulisan tesis secara sistematis.

Bab II Kerangka Teori

Bagian ini menjelaskan kerangka teoritis yang digunakan sebagai panduan dalam menganalisis masalah penelitian. Fokus studi ini adalah pada konsep kurikulum (tujuan, sasaran, dan prinsip kurikulum), konsep pendidikan Islam (dasar, tujuan, fungsi, dan komponen pendidikan Islam), konsep karakter dalam pendidikan Islam (mahabbah dan rahmah, serta landasan Al-Qur'an dan Hadis), dan konsep karakter dalam pendidikan Islam.

Bab III Hasil Pembahasan & Analisis Pemikiran

Pada Bab ini merupakan inti dari penelitian yang memuat hasil analisis dan pembahasan terhadap rumusan masalah. Pada bab ini dibahas konsep Kurikulum Cinta dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, dengan

mengaitkan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini, Anda akan menemukan ringkasan penelitian dan analisis, serta kesimpulan yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran dalam membentuk

